

MODEL RANTAI NILAI PEMASARAN BAWANG MERAH DI KABUPATEN BREBES, JAWA TENGAH

Laili Fuji Widyawati

Jurusan Teknik Planologi, Universitas Esa Unggul
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
laili.fuji.widyawati@yahoo.com

Abstrak

Kabupaten Brebes, Jawa Tengah merupakan daerah yang didominasi penduduknya bekerja pada sektor pertanian dengan sektor unggulan komoditi bawang merah. Sentra Bawang merah Kabupaten Brebes merupakan sentra produksi terbesar di Indonesia selain di Cirebon, Kuningan, Nganjuk, Probolinggo dan Bima. Namun potensi unggulan tersebut tidak diimbangi dengan tingkat kesejahteraan petani yang diakibatkan rendahnya posisi tawar petani. Salah satu penyebab rendahnya posisi tawar petani adalah akibat terjadinya fluktuasi harga bawang merah yang disebabkan terjadinya over supply akibat panen raya, masuknya bawang merah impor serta peran tengkulak. Faktor-faktor utama yang mengakibatkan rendahnya posisi tawar petani seperti kurangnya akses serta jaringan pasar, tertutupnya akses informasi harga pasar dan minimnya penguasaan teknologi. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 8 bulan dengan menggunakan pendekatan mix method dengan strategi penelitian studi kasus. Analisis yang dilakukan adalah analisis kebijakan, kapabilitas lokal, pemasaran dan transparansi usaha. Hasil dari analisis adalah temuan studi berisi fakta-fakta di lapangan yang bermuara akhir pada sebuah kesimpulan yang merupakan jawaban pertanyaan penelitian yaitu model rantai nilai pemasaran di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Kata Kunci : *rantai nilai, posisi tawar petani, pengembangan ekonomi lokal*

Pendahuluan

Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia yang memiliki luas wilayah 1.657,73 km². Brebes sebagai bagian dari wilayah Indonesia memiliki potensi yang besar pada sektor pertanian, dimana sektor pertanian mampu menyediakan banyak lapangan pekerjaan dan menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat Brebes. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS pada tahun 2011 sampai dengan triwulan-3, penduduk Kabupaten Brebes berjumlah 1.740.246 jiwa yang terdiri dari 875.508 jiwa penduduk laki-laki (49,81%) dan 864.738 jiwa penduduk perempuan (50,19 %). Dari keseluruhan total jumlah penduduk di Kabupaten Brebes tersebut, terdapat sekitar 51,42 % penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Selain menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya, sektor pertanian juga memberikan kontribusinya terhadap pendapatan regional sebesar 52,18% (tahun 2010).

Bawang merah merupakan salah satu komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Brebes dan merupakan sentra produksi terbesar di Indonesia selain di Cirebon, Kuningan, Nganjuk, Probolinggo dan Bima. Pada 2010, produksi bawang merah Kabupaten Brebes mencapai 400.501 ton, atau 79,09 persen dari total produksi bawang merah di seluruh wilayah Jawa Tengah yang jumlahnya 506.357 ton.

Dibandingkan produksi bawang nasional yang jumlahnya 1.048.934 ton, Brebes menyumbangkan 38,18 persen dari total produksi. Berdasarkan data yang diperoleh dari data Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Brebes, sentra bawang merah tersebar di Kecamatan Brebes, Wanasari, Bulakamba, Losari, Tanjung, Kersana, Ketanggungan, Larangan, Songgom, Jatibarang, Bantarkawung dan sebagian Banjarharjo.

Kualitas bawang merah Brebes bukan hanya terkenal di tingkat nasional namun juga internasional, cita rasa tinggi, aroma menyengat dan harum menjadi identitas produk bawang merah Brebes. Produk olahannya berupa bawang goreng dikenal enak dan gurih. Hal ini berimbas dengan semakin meningkatnya permintaan dan hasil produksi bawang merah di Kabupaten Brebes dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 produksi bawang merah tercatat sebesar 159.342,6 ton, sedangkan pada awal tahun 2008 meningkat menjadi 179.227,8 ton (Bappeda Brebes, 2008). Pada musim panen Desember 2014 – Januari 2015, produksi bawang merah Brebes tercatat sebesar ± 50.000 Ton. Sementara harga bawang merah cenderung berfluktuatif, pada awal 2007 harga bawang merah sebesar 7.000/kg, pada awal tahun 2008 turun menjadi 6.000/ kg, pada pertengahan tahun 2008

naik kembali menjadi 10.000/kg (BPS Brebes, 2008).

Fluktuasi harga bawang merah menjadi salah satu penyebab berkurangnya keuntungan petani bawang merah di Kabupaten Brebes. Fluktuasi harga bawang merah disebabkan terjadinya over supply akibat panen raya, masuknya bawang merah impor (Agustian et al., 2005) serta peran tengkulak. Penyebab yang lain di tingkat produksi adalah fluktuasi harga pupuk, harga obat-obatan, harga bibit dan pengaruh iklim (Nurasa dan Darwis, 2007; Agustian et al., 2005; Saptana, et al., 2006). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab fluktuasi harga bawang merah terbagi menjadi dua yaitu di tingkat hulu yang mempengaruhi produksi (pupuk, iklim, obat dll) dan di tingkat hilir yang mempengaruhi pemasaran (faktor musim dan peran tengkulak)

Berdasarkan data Paguyuban Petani Agropolitan, harga bawang merah di tingkat produsen di Brebes, pada 24 Mei 2012 tercatat Rp9.500/kg, sedangkan harga rata-rata di pasar tradisional Brebes tercatat Rp11.000/kg. Sementara itu, harga bawang merah secara nasional di tingkat eceran pada minggu ke-4 Mei 2012, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat Rp18.690/kg. Rendahnya pendapatan yang diterima petani ditenggarai karena rendahnya posisi tawar (*bargaining power*) petani dibandingkan aktor lainnya. Padahal petani adalah aktor kunci, yang mengupayakan operasionalisasi proses produksi hingga menghasilkan produk yang diinginkan, faktanya justru sering sekali ditekan dalam negosiasi harga dan mendapatkan keuntungan yang rendah. Banyak faktor yang mengakibatkan rendahnya posisi tawar petani seperti kurangnya akses serta jaringan pasar, tertutupnya akses informasi harga pasar dan minimnya penguasaan teknologi.

Rendahnya posisi tawar petani mengakibatkan distribusi keuntungan yang tidak merata dan timpang serta menjadi peluang adanya ketergantungan pada pihak lain terutama dalam hal pemasaran. Ketergantungan tersebut dikarenakan petani belum mampu melakukan pola pemasaran profesional dan mengandalkan pemasaran melalui berbagai saluran pemasaran, sehingga untuk sampai ke konsumen harus melalui perantara seperti tengkulak yang menekan produsen guna mendapatkan keuntungan berlipat.

Margin pemasaran yang tinggi mengindikasikan belum terpenuhinya komponen keadilan pada praktek rantai pemasaran. Hal ini ditenggarai karena kurangnya transparansi usaha dan kurangnya kapabilitas lokal. Keberpihakan Pemerintah sudah teridentifikasi melalui penyediaan fasilitas pengeringan dan gudang namun kurang

terkelola dengan baik sehingga belum termanfaatkan optimal, akibatnya masyarakat cenderung menggunakan jasa tengkulak. Guna menjustifikasi posisi tawar produsen sebagai bentuk penerapan issue keadilan dalam rantai pemasaran, maka akan ditelaah lebih lanjut jaringan mata rantai pemasaran bawang merah di Kabupaten Brebes.

Pendekatan yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah pendekatan rantai nilai (*value chain*). Menurut Campbell (2008) rantai nilai mencakup seluruh kegiatan dan layanan untuk membawa suatu produk atau jasa dari tahap perencanaan hingga penjualan di pasar. Analisis rantai nilai komoditas (*Comodity Chain Analysis*) dikembangkan oleh French Research Institute (*Approche filiere*) sebagai suatu teknik untuk menganalisis rantai pemasaran yang sudah ada yang dapat menentukan pembuatan kebijakan publik, didalamnya terkandung analisis kuantitatif dari input dan output, harga dan penambahan nilai dalam rantai nilai komoditas. Tallec dan Bockel (2005) menambahkan, proses analisis rantai nilai komoditas terdiri dari pemetaan rantai nilai sebagai langkah awal analisis rantai nilai untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang rantai nilai, aliran produk dan para pelaku rantai nilai serta jenis interaksi antar pelaku (Tallec dan Bockel, 2005:4). Melalui analisis rantai nilai, peneliti dapat mengetahui model rantai pemasaran eksisting serta menelaah komponen keadilan pada tiap elemen di mata rantai. Sehingga dari hasil studi, peneliti bisa menghasilkan rekomendasi sebagai masukan bagi pemangku kebijakan.

Secara umum, persoalan ketidakberdayaan petani dibagi dua yaitu persoalan di tingkat hulu seperti tingginya harga pupuk, obat-obatan, masih tradisionalnya cara bercocok tanam, minimnya penguasaan teknologi dan semakin berkurangnya kesuburan tanah serta persoalan di tingkat hilir seperti fluktuatif harga yang disebabkan karena faktor komoditi musiman dan peran pengepul/tengkulak sebagai pengendali harga. Persoalan ketidakberdayaan petani dikarenakan fluktuatif harga salah satu penyebabnya adalah faktor komoditi musiman (dua pola panen yaitu panen raya besar juni sd agustus dan panen raya kecil yaitu Desember & Januari). Pada saat *supply* besar, sedangkan *demand* sedikit mengakibatkan rendahnya harga pasar, begitupula sebaliknya. Sedangkan persoalan akibat dominasi peran pengepul mengakibatkan distribusi pendapatan yang tidak merata sehingga dibutuhkan pemerataan informasi mengenai harga dan pasar.

Berdasarkan hasil konsolidasi dan rapat koordinasi Program Galang Kekuatan Bangsa Bagi Masyarakat Petani yang diselenggarakan di Brebes

pada tanggal 9 Januari 2015 dan diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 4 Februari 2015 dirumuskan beberapa isu terkait rendahnya posisi tawar petani, yaitu sebagai berikut:

- Kurangnya pengetahuan petani akan cara bercocok tanam yang baik;
- Menurunnya kesuburan tanah;
- Tingginya harga pupuk, bibit dan obat-obatan;
- Kurangnya kemampuan SDM dalam mengelola lembaga;
- Belum kuatnya asosiasi petani;
- Kurangnya anggaran (dalam pengelolaan lembaga) sehingga dikalahkan oleh tengkulak/pemilik modal besar;
- Belum aksesibelnya petani terhadap perbankan;
- Belum optimalnya pemanfaatan pasar yang ada;
- Bawang merah merupakan komoditi yang tidak dapat disimpan lama;
- Belum optimalnya pemanfaatan gudang;
- Dominasi peran tengkulak;
- Akses informasi petani terhadap harga dan jangkauan pasar masih terbatas;

Berbagai kesulitan diatas mengakibatkan posisi tawar yang rendah ditingkat petani sehingga urusan pemasaran dilakukan melalui saluran pemasaran yang tidak langsung dan masih mengandalkan pihak perantara. Petani umumnya belum melakukan upaya pemasaran yang memadai sehingga pemasaran sangat konvensional dan mengalami ketergantungan pada para perantara (*mid-men*). Hal ini memberikan peluang terciptanya ketidakadilan bagi pihak petani, kelemahan petani justru menjadi kekuatan pihak lain yang mendapatkan keuntungan berlipat. Ketidakadilan tersebut ditenggarai karena konsep perdagangan bebas yang mengakibatkan pihak yang lebih besar akan lebih kuasa dibanding pihak lain.

Dari fenomena diatas dipahami bahwa dalam suatu perdagangan terbentuklah pasar yang memiliki dua kekuatan yaitu penjual dengan aktivitas penawaran dan pembeli dengan aktivitas permintaan. Hukum penawaran menjelaskan bahwa apabila harga jual barang tinggi maka pedagang akan menjual dalam jumlah lebih besar karena harga tinggi menguntungkan penjual sehingga akan terpacu untuk memproduksi lebih banyak. Sedangkan hukum permintaan menjelaskan bahwa jika harga barang tinggi maka pembeli akan membeli dalam jumlah yang sedikit begitu juga sebaliknya. Hal yang bisa mempertemukan antara permintaan dan penawaran adalah transaksi. Transaksi terjadi apabila terdapat keseimbangan antara jumlah yang dijual (Q) dengan harga yang disepakati (P). Hal ini menjelaskan hukum keseimbangan pasar yaitu kondisi dimana tidak

terjadi kelebihan penawaran karena harga terlalu tinggi dan tidak terjadi kelebihan permintaan karena harga terlalu rendah.

Sebagaimana dikemukakan Adam Smith dengan kekuatan tangan tak nampak bahwa akan terjadi kontrol otomatis antar pelaku pasar sekalipun tanpa kontrol pemerintah. Hal ini yang melahirkan konsep perdagangan bebas dengan model persaingan sempurna. Secara teori, keberadaan perdagangan bebas akan menciptakan efisiensi. Industri akan berlomba-lomba untuk beroperasi seefisien mungkin agar dapat bersaing di pasar global. Akibatnya, keseimbangan (*equilibrium*) akan tercapai ketika semua pihak memproduksi barang atau jasa seefisien mungkin. Kelemahannya adalah apabila industri dengan modal besar dan teknologi tinggi harus bersaing dengan industri dengan modal terbatas dan teknologi tradisional, akibatnya industri kecil akan kalah bersaing karena tidak mampu menyaingi harga rendah yang ditawarkan industri besar yang tentu saja akan lebih efisien.

Hal inilah yang dialami petani bawang merah Brebes, keterbatasan modal dan teknologi mengakibatkan posisi tawar yang rendah dalam proses negosiasi dengan pihak lain terutama perantara. Akibatnya adalah ketimpangan harga dan margin pemasaran yang cukup besar. Tingginya margin pemasaran sangat dipengaruhi panjangnya mata rantai pemasaran. Sehingga semakin panjang mata rantai nilai di suatu aktivitas, semakin besar pula margin pemasaran yang terjadi dan semakin rendah pula keuntungan di tingkat petani yang notabene rendah pula keuntungan wilayah asal petani. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa terjadi keterkaitan antara mata rantai nilai suatu aktivitas ekonomi di suatu wilayah dengan pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan di wilayah tersebut.

Rendahnya posisi tawar yang berakibat pada margin yang timpang mengindikasikan belum diterapkannya prinsip-prinsip perdagangan yang adil, yaitu perdagangan yang mampu membangun kemandirian petani dengan hubungan antar aktor yang terbuka, adil dan konsisten serta menekankan pembayaran yang adil. Berangkat dari fenomena yang ada, maka studi ini akan fokus pada mata rantai pemasaran bawang merah Brebes guna penyusunan rekomendasi mata rantai pemasaran yang adil. Sehingga pertanyaan penelitian yang kemudian muncul adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah model rantai nilai pemasaran bawang merah di Kabupaten Brebes yang adil?
Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji mata rantai pemasaran guna perumusan rekomendasi

model rantai nilai pemasaran yang adil dalam rangka pengembangan ekonomi lokal.

Metode Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang, berdasarkan tahapan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka jenis penelitian yang dianggap tepat dalam studi ini adalah penelitian mix method dengan strategi penelitian studi kasus. Kegunaan masing-masing metode tersebut dalam penelitian ini adalah:

Sumbangan Metode Kuantitatif

- Penelitian ini berangkat dari hipotesa dan proposisi yang tidak terlepas dari referensi berbagai teori dan beberapa penelitian sebelumnya. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis (Saifudin, 1998). Pada kasus ini hipotesis yang didiskusikan adalah, produsen dengan posisi tawar rendah mengakibatkan distribusi keuntungan yang tidak adil. Hal tersebut akan ditelaah untuk memverifikasi kebenarannya melalui studi empirik dengan analisis data hasil studi lapangan.
- Literatur yang digunakan bersifat spesifik maknanya teori dirumuskan spesifik dan menolak ulasan yang meluas, juga terjadi eliminasi pada variabel, tidak semua teramati, bersifat spesifik dan relevan dengan penelitian ini (Muhadjir, 1996). Kajian literatur menjadi satu bab yang berdiri sendiri yang memfokuskan pada pembahasan rantai nilai dengan spesifikasi rantai nilai pemasaran yang dikaitkan dengan teori pembangunan wilayah, strategi pengembangan ekonomi lokal, konsep klaster dan konsep keadilan (*equity*). Keluarannya adalah sintesa peneliti dengan variabel yang akan diteliti.
- Tujuan dari studi ini adalah mengkaji rantai pemasaran eksisting pada rantai nilai pemasaran dalam rangka perumusan rekomendasi model rantai nilai pemasaran yang adil. Hasil kajian harapannya akan dapat digeneralisir di wilayah lain dengan penyesuaian karakteristik. Hal ini sesuai dengan karakteristik metode kuantitatif yang dikemukakan Oakley yaitu fungsi dari kuantitatif adalah mencari fakta-fakta/sebab-sebab fenomena sosial, menggunakan cara-cara yang menonjol dan terkendali, bersifat objektif, menggunakan persepektif orang luar, deduktif-hipotesis, berorientasi pada hasil, dapat digeneralisasi dan menggunakan data yang dapat dipercaya (Oakley, 1999:156 dalam Blaxter 2001).
- Berdasarkan operasionalisasi penelitian diatas maka teridentifikasi bahwa penelitian ini dapat terfasilitasi dengan model spesifikasi

pengumpulan data (*specify the form of data collection*), maksudnya adalah rancangan penelitian menggunakan sampling kuantitatif untuk menangkap gambaran-gambaran heterogenitas didalam populasi dan dapat diandalkan (Fink, 1995 dalam Cresswell, 2003: 155). Tipe data yang digunakan pada studi ini adalah data primer dan sekunder baik berupa hasil kuesioner terhadap responden maupun wawancara serta pengamatan di lapangan. Hasil pengumpulan data dan hasil kuesioner akan diolah menjadi bagan dan diagram statistik yang kemudian akan diinterpretasikan secara deskriptif.

Sumbangan Metode Kualitatif

- Obyek yang akan diteliti adalah kasus Sentra bawang merah Brebes yang merupakan fenomena yang berkembang secara alamiah. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara mendalam terhadap obyek penelitian dengan tujuan mengungkap fenomena sehingga dikatakan bahwa sumber data adalah setting alami (Cresswell, 1997:15).
- Salah satu alat penelitian yang digunakan pada teknik pengumpulan data di studi ini adalah interview dengan pertanyaan terbuka. Peneliti memberikan cakupan topik untuk dibicarakan tapi mereka bebas untuk mengadaptasi sesuai informasi yang dibutuhkan. Hasil pengamatanpun akan lebih relevan apabila disajikan dalam bentuk narasi, foto dan skema karena berhubungan dengan situasi sosial dan spasial.

Studi kasus seperti halnya strategi penelitian lainnya adalah cara menyelidiki/meneliti suatu topik empiris dengan melakukan serangkaian prosedur. Bila dibandingkan dengan bentuk strategi penelitian lainnya maka studi kasus memiliki tujuan yang sama dengan penelitian experimental yaitu memperluas dan menggeneralisirkan teori (*analytic generalization*), Yin (1989:21). Tujuan studi kasus yang dikemukakan Scott & Deidre (2009) adalah studi kasus digunakan untuk memahami karakteristik dalam suatu sistem dan berfungsi untuk mendeskripsikan kejadian atau proses yang berlangsung dalam sistem tersebut. Keluaran dari penelitian ini adalah deskripsi dan interpretasi suatu kasus. Obyek yang diteliti dalam studi kasus biasa dikenal dengan konteks kasus (*context of the case*), yaitu kondisi sosial, ekonomi, budaya, geografi atau sejarahnya. Menurut Stake (1995), dalam melakukan deskripsi, peneliti melakukan analisis terhadap tema utama ataupun issue yang berkembang setelah investigasi yang kemudian melakukan interpretasi atau rekomendasi. Berikut akan dipaparkan perbandingan antar strategi penelitian.

Analisis

Analisis dilakukan berdasarkan kerangka metodologi yang telah ditetapkan serta disesuaikan dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Tahapan analisis data merupakan tahapan setelah melakukan pengolahan atau kompilasi data. Untuk studi ini jenis penelitian yang dianggap tepat adalah deskriptif. Deskriptif statistik adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan atau generalisasi (Sugiyono, 2004). Definisi tersebut sepaham dengan apa yang dikemukakan I G Ngurah Agung (1992) bahwa teknik analisis ini mencoba mendeskriptifkan dan menyajikan rangkuman data atau nilai-nilai yang dihitung berdasarkan data yang tersedia atau yang dikumpulkan kemudian. Dari hasil pengumpulan data maka akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan diagram yang kemudian akan diinterpretasikan secara deskripsi.

Tabel 1
Kerangka Analisis Penelitian

	Analisis Kebijakan	Analisis Kapabilitas Lokal	Analisis Rantai Pemasaran	Analisis Transparansi Usaha
Tujuan	Mengetahui kebijakan pengembangan dan keberpihakan pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui tingkat kemandirian petani Mengetahui kapasitas individu dan organisasi 	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui saluran pemasaran yang terbentuk Mengetahui margin keuntungan Mengetahui transaksi usaha 	Mengetahui transparansi informasi pasar dan harga
Sub Variabel	Akses terhadap modal, teknologi dan informasi	<ul style="list-style-type: none"> Organisasi SDM Petani 	<ul style="list-style-type: none"> Saluran Pemasaran Margin keuntungan Transaksi usaha 	Akses terhadap informasi pasar
Teknik Analisis	Deskriptif	Statistik Deskriptif	Statistik Deskriptif	Statistik Deskriptif
Teknik Pengumpulan Data	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Telaah dokumen Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> Telaah dokumen Wawancara Kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Telaah dokumen Wawancara Kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Telaah dokumen Wawancara Kuesioner

Sumber: Peneliti, 2015

Bagi petani, kegiatan pendataan seringkali tidak menjadi bagian dari rutinitas pekerjaan. Padahal hal tersebut dibutuhkan dalam rangka memonitor pelaksanaan dan progress pekerjaan yang sedang dilakukan maupun sebagai tools untuk mengevaluasi pekerjaan. Melalui pendataan kuantitas petani maka akan dapat teridentifikasi rasio lahan dan pekerja, selain itu melalui pendataan kuantitas dan waktu pemberian bibit, pupuk, obat-obatan akan teridentifikasi kualitas tanaman. Pendataan masa tanam dan hasil panennya akan menjadi sumber data yang bermanfaat bagi stakeholder terkait. Menyadari pentingnya pendataan, maka mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Esa Unggul akan turun lapang mendata sesuai kebutuhan program. Hasilnya adapat menjadi masukan yang berharga bagi pembuat kebijakan.

Pada tahap hilir, salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka memutus rantai pemasaran pengepul adalah melalui pemanfaatan gudang ataupun rumah kemasan, yang harapannya dapat mengatur supply bawang merah. Secara definitif, gudang adalah tempat penyimpanan barang sementara. Lebih lanjut, secara ringkas sistem manajemen gudang mengandung pemahaman yaitu pengelolaan dari aktifitas yang saling terkait dalam aktifitas penyimpanan barang sementara yang mencakup penerimaan dari pemasok, penanganan barang, hingga distribusi barang ke tujuan. Saat ini gudang ataupun rumah kemasan memiliki arti luas dan lebih dari sekedar tempat penyimpanan saja namun menjadi wadah pengolahan dalam rangka meningkatkan nilai barang secara langsung, perubahan citarasa, bentuk, kemasan, dll. Beberapa

aktifitas di dalam gudang secara sederhana. Berikut manajemen gudang/rumah kemasan: adalah beberapa kegiatan yang dilakukan terkait

Tabel 2
Kegiatan Gudang/Rumah Kemasan

No	Kegiatan	Aspek
1	Pemeriksaan/Pengujian Barang.	<ul style="list-style-type: none"> • Pendataan petani yang memasok ke gudang • Lembar Pemeriksaan Barang. • Kriteria Pemeriksaan total dan sampling. • Penentuan ukuran sample. • Pembuatan Berita Acara Pemeriksaan Barang.
2	Administrasi Penerimaan Barang.	<ul style="list-style-type: none"> • Prasyarat penerimaan barang. • Pembentukan team penerimaan barang. • Kriteria penerimaan barang. • Sistem dan Prosedur Penerimaan Barang. • Dokumen penerimaan barang. • Berita Acara Penerimaan Barang. • Penyusunan laporan transaksi barang.
3	Administrasi Penyimpanan Barang.	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem dan Prosedur Penyimpanan Barang. • Dokumen yang digunakan untuk penyimpanan barang. • Tata cara Pengisian Kartu Administrasi Persediaan • <u>Tatacara perhitungan nilai persediaan barang</u>
4	Akuntansi Persediaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Perhitungan biaya material dengan metoda FIFO (First in First Out), LIFO (Last in First Out), dan AVERAGE. • Laporan persediaan yang diperlukan akuntansi.
5	Konsep inventory control.	<ul style="list-style-type: none"> • Klasifikasi persediaan. • Biaya persediaan. • Sistem pengendalian persediaan. • <i>Economic order quantity; Reorder point dan Safety Stock untuk Independent – material</i> • <i>Fixed order period inventory system</i> • Perhitungan optimasi persediaan .
6	Administrasi Distribusi Barang.	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep dasar Distribution Requirement Planning (DRP). • Multi – echelon distribution system • Pull system • Push system • Ilustrasi order – point system • Solusi order point • Base – stock system
7	Laporan Sistem Pergudangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan status persediaan. • Laporan Transaksi Barang. • Klasifikasi Barang. • Statistik Pemakaian Barang. • Laporan Perhitungan Inventory Control.
8	Inventarisasi dan auditing persediaan	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik inventarisasi persediaan. • Inventarisasi total dan inventarisasi sebagian. • Laporan Hasil inventarisasi.
9	Sistem Informasi dan Komputerisasi Sistem Manajemen Pergudangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan Master File Kodifikasi Barang. • Pembentukan Master File Persediaan di Gudang. • Penentuan Kode Lokasi Barang. • Teknik Pencatatan Transaksi Barang. • Perbedaan data dan informasi pergudangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisis teridentifikasi beberapa isu yaitu modal yang tidak mencukupi,

bahan baku yang sulit, teknologi tidak menunjang, tenaga kerja yang kurang memadai dan persoalan industri lainnya mengakibatkan posisi tawar yang

rendah di tingkat petani. Sehingga muncullah ketergantungan terhadap pihak lain, yang dimanfaatkan dengan adanya diberlakukannya aturan hanya boleh memasok pada pihak tertentu saja serta adanya monopoli harga yang ditentukan oleh pihak perantara, tanpa negosiasi dengan petani. Monopoli juga bisa teridentifikasi dengan sulitnya bagi produsen untuk mengakses pasar, baik mengetahui informasi kebutuhan pasar, dinamika serta untuk turut menjadi pemain dalam pemasaran. Minimnya informasi pasar, mengakibatkan sedikitnya referensi aktor yang membeli produk, sehingga tawaran dan variasi harga pun cenderung konstan, tiadanya pilihan melemahkan produsen untuk negosiasi. Lemahnya peran petani mengindikasikan belum terpenuhinya konsep perdagangan yang adil terkait dengan disyaratkannya transparansi usaha termasuk transparansi informasi pasar.

Hasil dari pemetaan masalah, sebagai bagian dari program Ipteks Bagi Wilayah maka dirancang program lanjutan yaitu: (1) Melakukan riset mengenai rantai nilai pemasaran dan menyusun model rantai nilai pemasaran yang adil; (2) Melakukan pendampingan SDM dan pengelolaan lembaga dalam rangka meningkatkan kapasitas lembaga; (3) Melakukan pendampingan manajemen gudang; (4) Penyusunan Modul pelatihan cara bercocok tanam dan melakukan pemasaran; dan (5) Melakukan Pelatihan /Sosialisasi Modul cara bercocok tanam dan melakukan Pemasaran. Program Galang Kekuatan Bangsa Melalui Pemberdayaan Masyarakat/ Petani harapannya akan mampu meningkatkan posisi tawar petani sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut : Kemacetan disebabkan oleh banyaknya hambatan samping karena lokasi studi dimana terdapat Pasar Malabar dan juga oleh arus lokal yaitu dari permukiman menuju pasar dan sebaliknya. Faktor yang berpengaruh terhadap penurunan kinerja jalan di ruas Jalan Karet yaitu karena tingginya hambatan samping dan bercampurnya segala moda kendaraan pada jam sibuk. Penanganan permasalahan untuk mengurangi kemacetan lalu lintas di ruas Jalan Karet yaitu dengan mengurangi hambatan samping dengan cara merelokasi para PKL, dan becak, membangun trotoar untuk pejalan kaki, memberlakukan sistem satu arah yaitu dari barat ke timur pada jam sibuk dari pukul 08.00 – 10.00. Dan melakukan pelebaran jalan apabila alternatif lain tidak berfungsi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Agung, I. Gusti Ngurah. 1992. *Metode Penelitian Sosial: Pengertian dan Pemakaian Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Alexander, J. 1987, *Trade, Traders and Trading in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Amin, A. and N. Thrift. 1995. *Living in the global*. Mengutip dari Amin and N. Thrift (eds). "Globalization, Institutions, and Regional Development in Europe." Oxford: Oxford University Press, pp. 1-22.
- Astuti, Puji. 2005. "Pengaruh Nilai Marjin Pemasaran terhadap Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa di Desa Karang Duren, Kec. Tengaran, Kab. Semarang." Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Becchetti, L. and Constantino, M. 2006. *Fair trade on marginalized producers: an impact analysis on Kenyan farmers*. Mengutip dari Zuniga and Ruben." How Standards Compete: Comparative impact of coffee certification in Northern Nicaragua." Netherlands: Radboud University Nijmegen, p.5.
- Blakely, Edward J. 1994. *Planning Local Economic Development – Theory and Practice*. California: Sage Publications.
- Campbell, Ruth. 2008. "Kerangka Kerja Sebuah Rantai Nilai." *Competitiveness at the Frontier*. Vol 3,p3-4. USAID dan SENADA.
- Gaile, Gary L. 1992. "Improving rural-urban linkages through small town marketbased development." *Third World Planning Review*, Volume 14, No.2, pp.135-136.
- Gibb, Arthur. 1984. "Tertiary Urbanization: the Agricultural Market Center as a Consumption-related Phenomenon." *Regional Development Dialogue*. 5:1. Spring, 110-148.
- Humphrey, John. 2005. *Shaping Value Chains for Development: Global Value Chains in Agribusiness*. Brighton, UK: GTZ, Institute of Development Studies, University of Sussex.

- Kaplinsky, Raphael and Mike Morris. 2000. "A Handbook for Value Chain Research." Paper Presented in Bellagio Workshop, September 2000.
- L. Becchetti, M. Costantino, 2006. "Fair Trade on marginalised producers: an impact analysis on Kenyan farmers." *World Development*, Vol. 36, No. 5, pp. 823–842.
- Lundy, Mark et al. 2004. *Increasing the Competitiveness of Market chains for Smallholder producers*. Canada: International Centre for Tropical Agriculture (CIAT).
- Munir, Risfan. 2008. "Prinsip-prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif." Makalah disampaikan pada seminar kerjasama LGSP/USAID-UNDP-Pemprov JATENG & DIY, Solo, 24-26 November 2008.
- Pariante W. 2000. *The impact of fair trade on a coffee cooperative in Costa Rica. A producers behaviour approach*. Paris: Université Paris I Panthéon Sorbonne.
- Porter, Michael E. 1985. "Competitive Advantage". *The Free Press New York*, Ch. 1, pp 11-15.
- Porter, E.Michael. 1990. "Location, Competition and Economic Development: Local Clusters in a Global Economy." *Economic Development Quarterly*, Vol 14, no. 1.
- Saefudin,AM. 1982. *Pemasaran Produk Pertanian*. Bogor: IPB.
- Sheng, Yap Kioe. *Poverty Alleviation through Rural Urban Linkages: Policy Implications*. (Homepage of Unescap) (online) Available at: <http://www.unescap.org/pdd/prs/ProjectActivities/Ongoing/Rural-Urban.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2010.
- Talleg, Fabien dan Louis Bockel. 2005. *Commodity Chain Analysis – Constructing the Commodity Chain Functional Analysis and Flow Charts*. FAO.
- Zulkifli,Azzaino. 1982. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Bogor : Fakultas Pertanian IPB.